DOI: https://doi.org/10.24090/jk.v11i1.8447 e-ISSN 2598-4845; p-ISSN 2355-018X

JK 11 (1) (2023) 153-168

JURNAL KEPENDIDIKAN

https://jurnalkependidikan.uinsaizu.ac.id

Jurnal Kependidikan is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International Lisence

Metode Pengembangan Aspek Kognitif Anak (Telaah Buku *Prophetic Parenting* Karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid)

Yosi Intan Pandini Gunawan[1]*; Elda Aulia Rahmania[2]

[1,2]Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia
email korespondensi: yosiintan71@gmail.com

Abstract

The child's cognitive development method is a method or effort made to change or improve the child's mindset, language, and intelligence, or anything related to the brain and intelligence. Along with the growth and development of children's nerves and organs. This study aims to find methods for developing children's cognitive development in the book Prophetic Parenting, then the results of this book are expected to be used as additional references in developing children's cognitive aspects in social life. Considering that children are the nation's next generation, agents of change, their growth and development are very important and need to be maximized. This type of research is a literature study using a qualitative approach. The technique used is a documentary technique, with primary data sources in the form of the book Prophetic Parenting by Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid and Smart ala Rasulullah by Nasiruddin. And also secondary data sources, namely the book Introduction to the Science and Methodology of Islamic Education by Armai Arief, the special Methodic book: Teaching the Islamic Religion by Zakiyah Darajat, the book Theories of Psychology by Matt Jarvis, and several other secondary sources. The results of this study are that in the book Prophetic Parenting, a method for developing cognitive aspects of children is presented starting from pre-marriage (criteria in choosing a husband and wife), marriage (praying before having intercourse and preparing to become pious and pious parents), to post-birth, namely efforts to develop all aspects of children, especially cognitive aspects by using exemplary methods, habituation methods, story methods, discussion/dialogue methods, question and answer methods, lecture/advice methods, supervision methods, and reward methods. As well as the relevance of children's cognitive development methods in the teaching and learning process in school.

Keywords *children; prophetic parenting; cognitive; method*

Abstrak

Metode pengembangan kognitif anak adalah suatu cara atau upaya yang dilakukan untuk mengubah atau meningkatkan pola pikir, bahasa dan kecerdasan anak, atau segala sesuatu

yang berkaitan dengan otak dan intelegensi. Beriringan dengan semakin tumbuh dan kembangnya syaraf dan organ anak. Penelitian ini bertujuan mencari metode pengembangan kognitif anak yang ada di dalam buku *Prophetic Parenting*, kemudian hasil buku ini diharapkan dapat dijadikan referensi tambahan dalam mengembangkan aspek kognitif anak dalam kehidupan bermasyarakat. Mengingat anak adalah generasi penerus bangsa, *agent of change*, maka tumbuh kembangnya sangatlah penting dan perlu dimaksimalkan. Jenis penelitian ini adalah studi literatur dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik yang digunakan yaitu teknik dokumenter, dengan sumber data primer berupa buku *Prophetic Parenting* karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid dan Cerdas ala Rasulullah karya Nasiruddin. Dan juga sumber data sekunder yaitu buku Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam karya Armai Arief, buku Metodik khusus: Pengajaran Agama Islam karya Zakiyah Darajat, buku Teori-teori Psikologi karya Matt Jarvis, dan beberapa sumber sekunder lainnya. Hasil penelitian ini yaitu di dalam buku *Prophetic Parenting* disajikan metode pengembangan aspek kognitif anak dimulai dari pra-pernikahan (kriteria dalam memilih suami dan istri), pernikahan (berdoa sebelum berhubungan dan mempersiapkan diri menjadi orangtua yang sholeh dan sholehah), hingga pasca melahirkan yaitu upaya mengembangkan seluruh aspek anak khususnya aspek kognitif dengan menggunakan metode keteladanan, metode pembiasaan, metode kisah, metode diskusi/dialog, metode tanya jawab, metode ceramah/nasihat, metode pengawasan dan metode penghargaan. Beserta relevansi metode pengembangan kognitif anak dalam proses belajar mengajar di sekolah.
Kata Kunci anak; buku *prophetic parenting*; kognitif; metode

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah proses yang harus ditempuh oleh setiap manusia. Sadar atau tidak sadar, pendidikan sudah menjadi kebutuhan bagi manusia agar dapat melangsungkan hidup dengan baik. Dengan menempuh pendidikan, manusia yang awalnya tidak tahu apa-apa, menjadi tahu, hingga berkembang. Sebagaimana firman Allah di dalam al-Qur'an surat an-Nahl bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan tidak tahu apa apa, namun diberi bekal pendengaran, penglihatan dan hati agar senantiasa bersyukur (RI, n.d.).

Rasulullah Saw pernah bersabda mengenai manusia yang terlahir dalam keadaan fitrah, namun dapat berkembang karena faktor lingkungannya(Roqib, 2011).

Dalam hadist Rasulullah disebutkan bahwa manusia lahir membawa kemampuan-kemampuan yang disebut pembawaan/fitrah. Ayah dan ibu dalam hadis ini adalah sebagai lingkungannya. Jadi manusia sejak lahir sudah dibekali fitrah/kemampuan/pembawaan yang dapat berkembang karena faktor lingkungannya (Tafsir, 2008), yang biasa kita ketahui sebagai pendidikan informal (orang tua, keluarga dan masyarakat), pendidikan non-formal (pesantren, majelis ilmu, dan lainnya), dan pendidikan formal (Rokhimah, 2020).

Pendidikan dapat diartikan sebagai sarana atau wadah yang dibutuhkan oleh manusia dalam mencapai tujuan hidupnya. Dalam pendidikan Islam, tujuan yang ingin dicapai yaitu mempersiapkan, membentuk serta mewujudkan manusia menjadi

insan kamil yang paripurna (May, 2015). Insan yang berjiwa spiritual, intelektual, sosial dan berkarakter, serta sehat jasmani maupun rohani.

Imam al-Ghazali sebagaimana dinukil oleh Fathiyah Hasan Sulaiman menyebutkan arah dari tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia yang senantiasa mengingat Allah Swt dan membentuk manusia sempurna dalam urusan dunia akhirat (Nizar, n.d.).

Sedangkan menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 tujuan pendidikan nasional yaitu mempersiapkan manusia/siswa untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya, memiliki kekuatan spiritual, mampu mengendalikan diri, berkarakter, cerdas, serta cakap, sehingga dapat dibutuhkan oleh masyarakat, bangsa dan negara (Tokyo, n.d.).

Meskipun saat ini tujuan pendidikan di Indonesia sudah sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu dengan menerapkan kurikulum 2013 yang menginternalisasikan pendidikan umum dan pendidikan agama di setiap jenjang pendidikan, namun masih saja ditemukan sebagian siswa yang belum menguasai pelajaran sesuai dengan usia mereka, salah satunya di ranah kognitif.

Hal ini sesuai dengan hasil observasi atau terjun langsung penulis ke lapangan, di berbagai daerah di kabupaten Banyumas. Yang *pertama*, penulis melakukan penelitian di tempat tinggal penulis sendiri, yaitu desa Sokaraja Lor, penulis menjadi guru mengaji. Ketika penulis mengetes pengetahuan mengenai huruf Hijaiyyah, masih banyak siswa usia sekolah dasar yang belum lancar menyebutkannya, selain itu ketika penulis meminta siswa menghafal surat pendek, butuh waktu yang lama dan pengulangan berkali-kali sampai mereka hafal. Penulis juga menjadi guru les bagi siswa TK dan sekolah dasar (SD) di Sokaraja Lor, yang penulis amati, banyak siswa belum lancar membaca, menulis dan berhitung, butuh waktu yang cukup lama, untuk mengajarinya. Padahal materi tersebut sudah seharusnya didapat di bangku sekolah.

Kedua, penulis sempat menjadi aktivis sosial di salah satu TPQ Arcawinangun, Purwokerto Timur, sebagai guru mengaji, siswa mengalami hal serupa. *Ketiga*, penulis melaksanakan tugas PPL di salah satu SMK di Kedungbanteng, siswa nya cukup lamban dalam mencerna materi yang didapat, dan ketika ditanya mengenai suratan pendek al-Qur'an banyak sekali yang belum lancar, sekalipun itu surat Q.S An-Nas.

Penulis juga melakukan penelusuran di berbagai sumber, salah satunya di internet, ternyata hal serupa juga ditemukan oleh beberapa peneliti lain, seperti yang terjadi di SD Gembira Ria, permasalahan kognitif siswa dengan presentase rendah sebesar 56,4%, sedang 36,2%, tinggi 7,4% bentuk permasalahan seperti kesulitan mengingat materi pelajaran, kesulitan mengingat urutan cerita, kesulitan belajar

mandiri, kesulitan melakukan perintah, dan sulit mengingat ketrampilan baru (Rahmawati, 2019).

Adapun permasalahan bicara dan keterlambatan bahasa dengan penguasaan kurang dari 50 kosakata dan atau tidak adanya kombinasi kata diperkirakan terjadi 15% pada anak usia 24-29 bulan pada tahun 2009 di seluruh Indonesia (Eka Airlangga, 2019). Selain itu kemampuan pemecahan masalah siswa di Indonesia masih tergolong rendah (Widyaningrum et al., 2016).

Terlebih ketika pandemi covid-19 menyerang termasuk negara Indonesia, mengubah sistem pembelajaran dari tatap muka (luring) menjadi jarak jauh (daring), membuat interaksi antara guru dan siswa menjadi kurang efektif. Hal ini memiliki dampak positif maupun negatif. Dampak negatif pembelajaran jarak jauh terhadap perkembangan kognitif siswa menyebabkan siswa tidak paham terhadap materi yang diajarkan oleh guru karena tidak mendapatkan penjelasan secara langsung dan enggan mengerjakan tugas (Kurniawati, 2021), perkembangan bahasa anak terhambat karena kurangnya mendapat kesempatan dalam bercerita, menyusun kata-kata ketika menjelaskan pelajaran, dan terbatasnya sosialisasi (Jati & Sumarni, 2020).

Menurut Piaget, faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif siswa di antara lain, kematangan, pengalaman, transmisi sosial, dan equilibrium (gabungan kematangan, lingkungan dan transmisi sosial). Ada juga yang berpendapat bahwa faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif berasal dari faktor genetik, lingkungan, minat, gizi, kematangan, pembentukan, dan kebebasan (Dewi, 2012).

Dari pernyataan di atas, salah satu faktor perkembangan kognitif siswa berasal dari interaksi siswa dengan lingkungan dan sosial, baik secara tidak sengaja, maupun sengaja (dibentuk). Interaksi yang disengaja/dibentuk contohnya seperti lingkungan sekolah. Di sekolah, telah dirancang sedemikian rupa sistem pembelajaran yang dapat menunjang siswa menuju arah yang lebih baik, baik dari segi afektif, psikomotor, dan kognitif, yang dituangkan dalam sebuah sistem yang bernama kurikulum. Agar tujuan pendidikan agama Islam dapat tercapai, dibutuhkan media yang sesuai, di antaranya sistem (kurikulum) dan metode pembelajaran yang tepat (Dacholfany & Hasanah., 2018).

Realitas mengenai perkembangan kognitif siswa di Indonesia yang penulis amati di atas, kemungkinan terjadi karena kurang tepatnya dalam pemilihan komponen pembelajaran, salah satunya metode. Padahal penggunaan metode pembelajaran yang tepat, sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pemahaman dan perkembangan kognitif siswa.

Menurut Gagne, salah satu metode mengembangkan aspek kognitif anak dengan melakukan pembiasaan. Dengan pembiasaan, anak tidak perlu memikirkan setiap

langkah yang hendak ia lakukan. Dalam menghadapi suatu persoalan, anak sudah tahu harus berbuat apa karena telah terbiasa dan menguasainya.

Menurut Jerome Brunner yang dikutip oleh Zulminiati dalam bahan ajarnya, salah satu metode mengembangkan kognitif anak dengan memberinya pembelajaran sesuai dengan usianya, contoh anak bayi diberi pelajaran untuk merangsang sensori-motoriknya, anak TK diberi pelajaran mengenai tokoh yang dikagumi untuk menjadi gambaran mental yang dapat mempengaruhi perkembangan kognitifnya, anak SD dan SMP diberi pelajaran bahasa dan berhitung, dan lain sebagainya (Zulminiati, 2014).

Menurut Piaget, anak perlu diajak berinteraksi dengan lingkungan dan sosial agar anak dapat mengalami proses skema, adaptasi/asimilasi, penyesuaian/akomodasi, mengorganisasikan pengetahuannya dan equilibrasi (Ibda, 2015).

Demikian metode atau cara mengembangkan kognitif anak menurut para ahli, yang cenderung kepada interaksi aspek fisik anak dengan lingkungan-sosialnya saja. Alangkah lebih baik, jika dalam mempengaruhi kognitif anak, melibatkan aspek batin juga, seperti halnya yang dilakukan oleh baginda Nabi Agung Muhammad Saw. Beliau mempengaruhi akal anak bukan hanya sekedar dengan pembelajaran berdasarkan interaksi anak dengan lingkugan-sosial saja, melainkan beliau mendidik anak dengan penuh kasih sayang, tulus, sabar dan lemah lembut.

Buku *Prophetic Parenting* sangat tepat apabila penulis kaji, karena terdapat solusi yang langsung dicontohkan oleh baginda Nabi, khususnya mengenai metode mempengaruhi aspek kognitif anak. Meskipun buku ini berisi seputar pendidikan di lingkungan keluarga, namun metode yang dijelaskan dapat juga di terapkan pada pendidikan di sekolah, karena memiliki relevansi yaitu sama-sama bertujuan mendidik anak.

Agar pembahasan tidak terlalu luas, penulis akan memberi batasan, yaitu penelitian difokuskan kepada anak yang menginjak usia 6-12 tahun atau anak yang pada umumnya sedang memasuki tingkat sekolah dasar.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah studi literatur (*library research*) yaitu penelitian yang fokus kajiannya berupa literatur-literatur kepustakaan yang memiliki tema relevan dengan judul (Sugiyono, 2020). Berdasarkan lokasi nya penelitian ini termasuk studi kepustakaan, karena fokus kajiannya berupa literatur-literatur kepustakaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu proses pengumpulkan data mengenai suatu masalah tertentu berasal dari ingatan atau pendapat seseorang yang berbentuk teori dan lainnya (Nawawi, 1996). Adapun objek penelitian ini yaitu Metode Pengembangan Aspek Kognitif Anak dalam buku *Prophetic Parenting*.

Pada penelitian ini, proses pengumpulan data menggunakan teknik dokumenter, yaitu proses mengumpulkan data bersumber dari gambar dan tulisan (Sugiyono, 2020). Adapun sumber data yang digunakan berupa sumber data primer (buku *Prophetic Parenting* dan buku Cerdas ala Rasulullah) dan sumber data sekunder (Seperti: buku Teori Perkembangan, buku Pendidikan Profetik, buku Pendidikan Anak dalam Islam, dan masih banyak lagi).

Dalam menganalisis penelitian, penulis menggunakan teknis analisis isi (*content analysis*) yaitu metode penelitian yang memanfaatkan sebuah prosedur untuk menarik sebuah kesimpulan dari sumber penelitian (buku atau dokumen) (Zed, 2008). Sedangkan untuk mengecek keabsahan data, penulis menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu suatu cara menemukan keabsahan data dengan melakukan pengecekan terhadap beragam sumber, baik sumber primer maupun sekunder.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan merupakan proses yang sangat penting bagi manusia. Pendidikan merupakan wadah/tempat belajar bagi manusia, untuk merubah diri dari yang sebelumnya, menjadi lebih baik. Keberhasilan pendidikan, akan menentukan manusia menjadi apa, baik itu berasal dari pendidikan formal, non-formal maupun informal.

Metode mengembangkan aspek kognitif anak dalam kitab at-Tarbiyyah an-Nabawiyyah Lith-Thifl, di antara lain:

1. Pra-pernikahan

   Sejak lahir, anak berada dalam pelukan dan lingkungan keluarga, sehingga keluarga menjadi pendidikan pertama bagi anak. Untuk itu, keluarga harus bertanggung jawab terhadap apa yang telah diamanatkan kepadanya, yakni anak yang harus di-didik dengan sungguh-sungguh (Suwaid, 2011).

   Mendapatkan pendidikan yang baik adalah hak anak yang harus diberikan oleh orang tua. Hal tersebut semata-mata bukan karena hadiah atau pemberian, melainkan tanggung jawab orang tua kepada anaknya. Membentuk generasi/keturunan yang sholeh sholehah, berakhlak, cerdas dan terampil, bukanlah hal yang mudah, melainkan harus dipersiapkan terlebih dahulu oleh kedua orang tua secara matang, mulai dari perencanaan, tindakan, hingga evaluasi (Suwaid, 2011).

   Persiapan tersebut juga diajarkan oleh nabi Muhammad Saw secara mendetail. Mulai dari jenjang kehidupan sebelum menikah. Di antara lain:

   a. Memilih suami

      Memilih suami, semata-mata bukan berasal dari cinta dan wajah saja. Sebagaimana yang telah dianjurkan oleh Rasulullah Saw, memilih suami paling utama berasal dari agamanya (Pratiwi, 2020). Apakah laki-laki

tersebut sholeh dan istiqomah mengamalkan ajaran agamanya atau sebaliknya.

b. Memilih Istri

Istri adalah pasangan hidup bagi suami. Yang akan membantu suami meraih visi dan misi yang mulia dalam sebuah rumah tangga. Sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid dalam bukunya "Sesungguhnya, sebaik-baik pilihan dalam menikahi seorang wanita adalah karena agamanya, kesalehannya, ketakwaannya dan tobatnya kepada Allah" (Suwaid, 2011).

Hal ini diperkuat oleh kutipan Hanan Athiyah dalam bukunya, Abu Hurairah ra dari Nabi Saw bersabda "Wanita dinikahi karena empat hal, karena kekayaannya, keturunannya, kecantikannya, dan ketaatan beragama. Pilihlah perempuan yang memiliki agama niscaya kamu akan bahagia" (Ath-Thuri, 2007).

Calon suami juga harus mengerti sejauh mana wawasan calon istrinya. Karena mendapatkan kasih sayang dan pendidikan yang layak dari seorang ibu, adalah hak yang harus diberikan oleh bapak kepada anaknya. Apabila ingin memiliki generasi/keturunan yang sholeh/sholehah, cerdas dan terampil, hendaknya mencari calon istri yang demikian. Karena ibu yang sholehah, cerdas dan terampil akan melahirkan anak yang serupa dengan ibunya (Suwaid, 2011).

2. Pernikahan

Menikah semata-mata bukan hanya memenuhi kebutuhan seksual. Melainkan menikah adalah ibadah yang bertujuan untuk mencari ridha-Nya. Selain itu tujuan menikah untuk memperbanyak keturunan, khususnya umat muslim. Rasulullah Saw memberi tauladan tentang bagaimana metode membentuk generasi/keturunan yang sholeh/sholehah, cerdas, dan terampil, pada masa pra-kehamilan, di antara lain:

a. Berdoa sebelum berhubungan

Pasangan yang telah menikah, mengharapkan mendapatkan keturunan yang sholih/sholihah. Hal tersebut diajarkan oleh Rasulullah, mulai membaca *basmallah* sampai dengan berdoa sebelum berjimak (Dacholfany & Hasanah., 2018).

b. Menjadi orang tua yang sholeh, sholehah dan cerdas

Menjadi orang tua yang shaleh, sholehah dan cerdas dapat mempengaruhi janin yang ada di kandungan. Orang tua yang sholeh dan sholehah akan senantiasa mendekatkan diri kepada Allah Swt, menyelimuti lisan dengan dzikir, menghiasi perilaku dengan kebaikan, senantiasa

beribadah kepada Allah memohon diberikan keturunan yang sholeh dan cerdas (Suwaid, 2011).

Di dalam al-Qur'an telah dijelaskan beberapa doa memohon keturunan yang sholeh/sholehah serta baik keseluruhannya. Seperti pada Qur'an surat as-Saffat ayat 100, Qur'an surat al-Furqan ayat 74, Qur'an surat ayat al-Imran ayat 38.(RI, n.d.).

3. Pasca Melahirkan

Rasulullah Saw memberikan tauladan kepada umat manusia, mengenai metode mendidik anak dari berbagai aspek. Berikut ini adalah metode yang digunakan nabi Muhammad Saw dalam mengembangkan aspek kognitif/akal anak:

a. Metode keteladan

Dalam kehidupan anak, rumah adalah lingkungan paling dekat dengannya. Mayoritas anak lebih banyak menghabiskan waktu di rumah, bersama dengan keluarga. Hal ini dapat membentuk ikatan batin antara orang tua dan anak, sehingga secara naluri, anak akan meniru orang tuanya, sebagai figur tauladannya (Suwaid, 2011).

Selain itu, pendidikan lebih mudah tertanam di hati anak apabila orang tua turut mengamalkannya. karena ketika anak mendengar dan mengamati amalan orang tua, sadar atau tidak pendidikan tersebut juga tertanam di hati dan akalnya yang lambat laun bisa diterapkan juga oleh anak karena telah terbiasa melihat dan meneladani orang tuanya.

Memberi pendidikan yang baik kepada anak dilakukan secara bertahap, mulai dari memberikan contoh atau teladan terlebih dahulu, kemudian seiring berjalannya waktu orang tua mulai mengajak atau memerintahkan anak melakukan kebaikan, kemudian apabila anak telah menginjak pada usia tertentu, orang tua mulai mewajibkan anak melakukan kebaikan atau ibadah tertentu, apabila anak melanggarnya akan diberi sangsi (Suwaid, 2011).

Dalam menjalani hidup, hendaknya orang tua juga memperkenalkan dan mengarahkan anak untuk senantiasa mencontoh Rasulullah Saw, selaku suri tauladan umat muslim, sesuai dengan firman Allah dalam Qur'an surat al-Ahzab ayat 21 (RI, n.d.).

Meneladani Rasulullah Saw dapat memberikan manfaat bagi anak seperti mempermudah datangnya hidayah, wawasan dan pikiran anak menjadi lebih terbuka, jiwanya senantiasa diterangi oleh cahaya keimanan, sehingga anak dapat menjadi insan kamil yang sempurna (Suwaid, 2011).

b. Metode pembiasaan

Metode pembiasaan adalah salah satu cara yang dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran Islam. Metode pembiasaan dapat disebut sebagai teori konvergensi, yang artinya anak dibentuk oleh lingkungan, kemudian potensinya beradaptasi menjadi pengalaman. Pembiasaan harus dilaksanakan secara berkelanjutan dan diawasi secara ketat, agar dapat menjadi suatu kebiasaan baik yang utuh.

Metode pembiasaan yang diajarkan oleh Rasulullah Saw, yang kemudian diikuti oleh para sahabat, tabi'in, salafus saleh dan lainnya yaitu membiasakan anak beraktifitas, menghafal al-Qur'an dan hadis, mengajak anak dalam majelis orang dewasa, membiasakan anak berdagang, mengajak anak menghadiri perayaan yang sesuai dengan syariat Islam, mengajak anak menginap di rumah kerabat yang sholeh dan membiasakan anak menjaga rahasia (Suwaid, 2011).

c. Metode kisah

Menanamkan pelajaran dengan metode kisah, membuat anak merasa nyaman, merasa tidak sedang digurui, sehingga pesan-pesan yang terkandung di dalamnya mudah diterima oleh anak. Kisah yang menarik akan membuat hati anak tersentuh, akalnya terbuka, dan jiwanya tertata.

Rasulullah Saw kerap menceritakan kisah kepada para sahabatnya yang terdiri dari orang dewasa maupun anak-anak, mereka menyimak dengan semangat dan penuh antusias. Kisah yang diceritakan oleh Rasulullah Saw merupakan kisah inspiratif yang benar-benar terjadi di masanya atau di masa sebelumnya, bukan sekedar khayalan atau buatan semata. Kisah tersebut mengandung sejarah yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri, membuka akal dan menumbuhkan rasa ke-Islaman anak (Suwaid, 2011).

d. Metode dialog dan diskusi

Berdialog dengan anak merupakan salah satu metode yang tepat untuk mengembangkan akal anak. Berdialog dengan anak, harus disesuaikan dengan kadar akalnya, menggunakan bahasa yang mudah (bukan berupa kiasan), tidak bertele-tele, melainkan langsung ke inti pembahasan (Suwaid, 2011).

Selain itu, mengajak anak diskusi juga penting bagi perkembangan akal anak. Metode diskusi adalah salah satu cara memahami bahan pelajaran atau menyampaikan materi dengan jalan mendiskusikannya, antara pendidik (orang tua) dengan anak. Tujuannya agar dapat merangsang akal anak senantiasa berfikir kritis sekaligus melatih jiwanya berani mengutarakan pendapat di hadapan orang lain (Basyiruddin, 2005).

e. Metode tanya jawab

Metode tanya jawab adalah proses penyampaian materi pelajaran dengan cara pendidik (guru atau orang tua) mengajukan pertanyaan, kemudian anak memberikan jawaban, berlaku pula sebaliknya (Basyiruddin, 2005). Metode ini sangat efektif bagi pertumbuhan akal dan jiwa anak, karena dapat melatih anak senantiasa berpikir kritis, peka terhadap kondisi di sekitarnya, menambah wawasan, serta dapat menjadi solusi atas persoalan anak yang belum terpecahkan sebelumnya (Rosyadi, 2009).

Selain itu, metode ini sangat bermanfaat bagi orang tua, untuk semakin mengenal dan memahami anak, karena orang tua dapat menanyakan hal-hal menyangkut anak dan anak akan mengeluarkan unek-uneknya, sehingga orang tua dapat memodifikasi pendidikan nya kepada anak.

Maka dari itu, orang tua dituntut memiliki wawasan yang luas, karena anak akan belajar banyak dari orang tua selaku madrasah pertama baginya. Orang tua harus mampu memenuhi dahaga 'keingin tahuan anak', dengan jawaban yang tepat, atau setidaknya orang tua mampu membawa atau memberikan pendidikan yang bagus kepada anak baik itu di sekolah atau pesantren terpercaya (Suwaid, 2011).

f. Metode nasihat/ceramah

Metode ceramah adalah cara penyampaian pesan atau materi pelajaran dengan menggunakan kata kata atau penuturan secara lisan. Rasulullah Saw mengajarkan kepada pendidik waktu-waktu yang tepat dalam memberi nasihat, membangun pola pikir anak, mengarahkan anak, serta meluruskan kesalahan-kesalahan anak, agar pesan yang ingin disampaikan mudah diterima oleh anak. Waktu -waktu yang tepat tersebut yaitu ketika dalam perjalanan, waktu makan, dan waktu anak sakit (Suwaid, 2011).

g. Metode pengawasan/perhatian

Metode pengawasan dilakukan sebagai upaya lanjutan setelah orang tua menerapkan macam macam metode pengajaran. Orang tua bertugas mengawasi dan mencegah anak agar tidak terjerumus kepada pengaruh negatif dari kehidupan. Salah satu upaya orang tua menjaga anak agar tidak terjerumus ke dalam pengaruh negatif kehidupan, dengan cara menyekolahkan anak ke sekolah yang baik dan memilihkan teman yang baik bagi anak. (Suwaid, 2011). Ketika anak berbuat kesalahan, orang tua dituntut untuk meluruskannya, mengembalikan anak ke jalan yang di Ridhoi-Nya, dengan cara cara yang mudah diterima oleh anak.

Selain itu, metode ini dapat dijadikan sebagai alat bagi orang tua untuk semakin mengenal dan memahami anaknya, sehingga orang tua dapat

mengevaluasi serta memberi solusi, mengarahkan minat dan bakat, serta memudahkan jalan anak dalam mencapai cita-citanya (Ulwan, 2007).

h. Metode ganjaran/penghargaan

Berdasarkan kutipan Armai Arief dalam bukunya, Metode ganjaran adalah salah satu metode preventif yang menyenangkan, dapat memberikan semangat dan motivator belajar bagi anak (Arief, 2002).

Buku *prophetic parenting* sepakat terhadap penggunaan metode ganjaran atau penghargaan dalam mengembangkan berbagai aspek anak, termasuk aspek kognitifnya, dengan memberikan beberapa contoh penerapan metode tersebut, seperti memberikan iming-iming atau hadiah kepada anak dinilai efektif bagi perkembangan jiwa dan akalnya. Metode ini berlandaskan kepada al-Qur'an surat an-Nisa ayat 145 dan 148, surat an-Nisa ayat 134, surat al-Kahfi ayat 31 dan surat al-Qashash ayat 80 (Suwaid, 2011).

Syarat-syarat ganjaran atau hadiah yang hendak diberikan itu harus tepat, tidak menimbulkan rasa cemburu/iri hati, tidak berlebihan, tidak menjanjikan diawal, dan ganjaran bukan sebagai upah. Sedangkan macam-macam ganjaran yaitu guru atau pendidik mengangguk angguk sebagai bentuk membenarkan jawaban siswa, memberikan pujian, menceritakan kisah yang positif dan menarik, serta ganjaran bisa berupa benda-benda (Nasiruddin, 2009).

Meskipun metode pengembangan aspek kognitif anak dalam buku *prophetic parenting* karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid berlatar pendidikan keluarga, namun hal itu masih relevan dengan pendidikan di sekolah karena esensi nya sama-sama bertujuan mendidik anak, khususnya aspek kognitifnya.

Berikut ini adalah relevansi antara metode pengembangan aspek kognitif anak dalam buku *prophetic parenting* yang dapat diterapkan di pendidikan sekolah:

1. Metode keteladanan

Guru adalah orang tua murid ketika di sekolah. Sebagai orang tua, guru dituntut memberikan tauladan yang baik kepada siswa (Juwariyah, 2010), dengan menjadi pribadi yang sholeh/sholehah, bertutur kata halus, berperilaku baik, sopan santun, cerdas dan berwibawa, agar siswa dapat menjadikannya sebagai figur tauladan, disayangi namun tetap disegani. Seperti halnya ketika guru menanamkan budaya literasi kepada siswa, maka hal tersebut juga harus berlaku bagi guru (Tabroni, 2022). Selain menanamkan budaya literasi, guru juga hendaknya menyediakan sarana kebudayaan yang bermanfaat dan kondusif, sehingga dapat memicu tumbuhnya motivasi belajar siswa (Ulwan, 2007).

Selain itu, guru (terutama guru PAI) juga ditugaskan menanamkan ajaran agama ke hati siswa, dengan memperkenalkan Allah Swt sebagai tuhan pencipta

mereka dan Rasulullah Saw sebagai manusia utusan-Nya, yang dapat kita contoh segala tutur, perilaku dan sifatnya.

2. Metode pembiasaan

Pada pembelajaran di kelas, guru PAI dapat membiasakan siswa membaca membaca ayat al-Qur'an untuk mengawali pembelajaran, serta menghafalkannya sebagai tugas tambahan. Guru PAI juga mengajarkan dan mengajak anak mengamalkan al-Qur'an dan hadis. Pada materi tertentu, guru mengajak siswa praktik langsung, agar siswa lebih memahami pelajaran yang sedang disampaikan. Pada pembelajaran di luar kelas/lingkungan sekolah, guru PAI dapat membuat program ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an dimulai dari juz 30.

3. Metode kisah

Guru PAI dapat menceritakan kisah-kisah inspiratif Rasulullah Saw, sebagai suri tauladan manusia, seperti yang disebutkan di dalam al-Qur'an beliau tidak diragukan lagi akhlak dan sifatnya, Selain itu, guru juga dapat menceritakan kisah Islami lainnya yang berasal dari sahabat, tabi'in, salafus shaleh, agar siswa termotivasi berbuat kebaikan yang berlandaskan al-Qur'an dan Hadis.

4. Metode dialog dan diskusi

Sebagai tidak lanjut, guru mengajak siswa berdiskusi mengenai suatu permasalahan sosial untuk membuka pikiran nya, melatih siswa berfikir kritis, sekaligus membangkit kan percaya diri siswa agar berani mengutarakan pendapatnya. Metode ini, dinilai efektif jika diterapkan dalam pembelajaran. Karena dapat merangsang tumbuh kembang akal dan jiwa siswa.

5. Metode tanya jawab

Guru selaku orang tua siswa di sekolah, harus mampu berperan sebagai konduktor, yang dapat memantik semangat berpikir siswa sekaligus membesarkan jiwanya, agar siswa turut aktif dalam kegiatan ini. Selain itu, guru juga dituntut memiliki ilmu, wawasan dan pengalaman yang luas, agar dapat memuaskan 'dahaga ilmu' siswa, sehingga pengetahuan dan wawasan siswa akan bertambah.

6. Metode ceramah atau nasihat

Guru berperan aktif sebagai narasumber, sedangkan siswa pasif mendengarkan. Metode ini kerap digunakan, apabila terdapat materi yang cukup sulit, sehingga perlu penjelasan lebih dari guru, seperti materi sejarah, dan Fiqh.

7. Metode pengawasan atau perhatian

Ketika mengawasi siswa, guru dapat bekerja sama dengan orang tua siswa dan masyarakat di sekitar sekolah, untuk saling peduli, menjaga dan bertukar

informasi mengenai siswa, demi kebaikan siswa itu sendiri maupun kebaikan bersama

8. Metode ganjaran/penghargaan

Pada kegiatan di lingkungan sekolah, guru dapat mengadakan lomba yang bermanfaat bagi kesehatan jasmani siswa, memantik rasa keingin tahuan siswa, menumbuhkan wawasan, pengalaman dan jiwa sosial siswa, lengkap dengan hadiah bagi siswa yang dapat memenangkan lomba. Hadiah ini diharapkan mampu menjadi pendorong munculnya semangat siswa untuk mengerahkan segala kemampuannya, dengan belajar, berlatih, bertanya kepada bermacam sumber, demi memenangkan perlombaannya.

Selain itu, guru juga dapat membuat program ekstrakurikuler yang bertugas menampung dan mengarahkan bakat siswa. Hal ini selain membuat jiwa siswa bahagia, akal dan pengalamanya tumbuh, juga bakat nya dapat teralokasikan dengan baik dan bermanfaat.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai metode pengembangan aspek kognitif anak dalam buku *prophetic parenting* karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, dapat diambil kesimpulan yaitu:

1. Metode perkembangan aspek kognitif anak dalam buku *prophetic parenting*, yaitu *pertama* ada metode keteladanan, merupakan metode yang dapat dilakukan oleh orangtua atau pendidik dengan cara memberikan suri tauladan yang baik bagi anak. Hal itu dapat mempengaruhi tumbuh kembang akal anak, karena indra anak akan merekam apa yang mereka lihat, dengar dan rasakan, kemudian akalnya akan mencerna dan berkonstruksi secara aktif, sehingga terjadi proses pembelajaran dalam diri anak. *Kedua*, ada metode pembiasaan, yaitu metode yang dilakukan dengan cara membiasakan anak melakukan suatu aktivitas, dengan tujuan agar anak terbiasa melakukan sesuatu, mendapatkan banyak pemahaman dan ketramprilan sehingga seluruh aspek dalam diri anak dapat berkembang. *Ketiga*, ada metode kisah, yaitu metode yang dapat dilakukan oleh orangtua atau pendidik, dengan cara menceritakan kisah-kisah inspiratif dan agamis kepada anak, dengan tujuan menarik perhatian, membuka wawasan dan pemahaman, serta menggugah jiwa anak. *Keempat*, ada metode dialog dan diskusi, yaitu salah satu metode yang dapat mengembangkan akal anak, dengan cara membicarakan dan mendiskusikan suatu peristiwa antara orangtua dan anak, hal tersebut bertujuan merangsang akal anak, membuka wawasannya, meningkatkan kemampuan bahasa, melatih kepercayaan diri dan masih banyak lagi. *Kelima* ada metode tanya jawab, yaitu metode yang

dilakukan dengan cara orangtua memberi pertanyaan sedangkan anak menjawab, hal tersebut bertujuan melatih anak mengemukakan pendapatnya, melihat seberapa jauh kemampuan anak, melatih anak berpikir kritis, peka terhadap lingkungan sekitar, dan meningkatkan kemampuan bahasa anak. *Keenam* ada metode nasihat atau ceramah, pada metode ini biasanya orangtua berperan lebih dominan daripada anak, metode ini bertujuan meluruskan kesalahan berpikir anak, meluaskan wawasannya, dan masih banyak lagi. *Ketujuh*, ada metode pengawasan, dilakukan dengan cara anak berperan aktif dalam berpikir dan beraktivitas namun orangtua tetap mengawasi, agar anak senantiasa berada di jalan yang baik. *Kedelapan*, ada metode penghargaan, hal ini bertujuan untuk memotivasi anak agar senantiasa semangat belajar dan mengembangkan seluruh aspek yang ada pada dirinya.

2. Berdasarkan metode di atas, dapat disimpulkan bahwa metode perkembangan aspek kognitif anak dalam buku *prophetic parenting* sesuai dengan metode perkembangan kognitif anak menurut Vygotsky-Brunner, yang menyatakan bahwa anak berperan aktif dalam berpikir namun dapat dibantu oleh lingkungan sekitar agar anak dapat berkembang lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

Arief, A. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (1st ed.). Ciputat Press.

Ath-Thuri, H. A. (2007). *Mendidik Anak Perempuan di masa Remaja*. Sinar Grafika Offset.

Basyiruddin. (2005). *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Ciputat Press.

Dacholfany, I., & Hasanah., U. (2018). *Pendidikan Usia Dini Menurut Konsep Islam*. Sinar Grafika Offset.

Dewi, R. A. (2012). *Motivasi Belajar Untuk Anak dengan IQ di atas Rata-rata*. Jayalitera.

Eka Airlangga. (2019). *Berbicara dan Berbahasa pada Anak : Bahasa Pertama dan Bahasa Kedua Eka Airlangga Departemen Ilmu Kesehatan Anak Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara*. 5.

Ibda, F. (2015). Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget. *Intelektualita*, *3*(1), 34.

Jati, L. T. S., & Sumarni, W. (2020). *Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Perkembangan Anak Sekolah Dasar*. Universitas Negeri Semarang.

Juwariyah. (2010). *Dasar dasar Pendidikan Anak dalam al-Qur'an*. Teras.

Kurniawati. (2021). *DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA DINI DI PAUD ZAKIAH AKBAR KOTA BENGKULU* (Issue February). Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.

May, A. (2015). Melacak Peranan Tujuan Pendidikan dalam Perspektif Islam. *Tsaqafah*, *11*(2), 222. https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v11i2.266

Nasiruddin. (2009). *Cerdas ala Rasulullah* (1st ed.). A+Plus Books.

Nawawi, H. (1996). *Penelitian Terapan*. Gajah Mada University Press.

Nizar, A. (n.d.). Tujuan Pendidikan Islam Prespektif Hadis. In *antologi Pendidikan Islam* (p. 222).

Pratiwi, A. R. (2020). *Memilih Pasangan Yang Ideal dalam Perspektif Islam*. 12.

Rahmawati, I. N. (2019). *Survei Permasalahan Kognitif Siswa Kelas III dan IV di SD Gembira Ria*. Universitas Sanata Dharma.

RI, D. A. (n.d.). *Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahannya*. PT. Karya Toha Putra Semarang.

Rokhimah. (2020). *Peran Orang Tua Dalam Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

Roqib, M. (2011). *Prophetic Education*. Stain Press Purwoketo.

Rosyadi, K. (2009). *Pendidikan Profetik* (2nd ed.). Pustaka Pelajar.

Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatis Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Suwaid, M. N. (2011). *Prophetic Parenting (Cara Nabi Mendidik Anak)* (Y. Maulana (ed.); 2nd ed.). Pro-U Media.

Tabroni, I. (2022). Implementation and Strengthening of The Literacy Movement in Elementari Schools Pasca The Covid-19 Pandemic. *Multitural Education*, *8*(1).

Tafsir, A. (2008). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (8th ed.). PT. Remaja Rosdakarya.

Tokyo, K. D. (n.d.). Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. In *Undang undang sistem pendidikan nasional* (p. 38). https://doi.org/10.1111/j.1651-2227.1982.tb08455.x

Ulwan, A. N. (2007). *Pendidikan Anak dalam Islam* (2nd ed.). Pustaka Amani.

Widyaningrum, P. S., Pujiastuti, E., & Wijayanti, K. (2016). Keefektifan pembelajaran model pogil berbantuan kartu masalah terhadap kemampuan

pemecahan masalah dan karakter bangsa siswa kelas VIII. *Unnes Journal of Mathematics Education*, *5*(3), 207–216.

Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan* (2nd ed.). Yayasan Obor Indonesia.

Zulminiati. (2014). *Bahan Ajar: Metodologi Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Universitas Negeri Padang.